

Effectiveness of the Independent Learning Curriculum on Students' Creative Thinking Skills

Dessy Syofiyanti¹, Helina Apriyani², Dewi³, Indra Syahputri⁴, Refa Lestari⁵,
Tri Revita Sari⁶, Umi Halimatun Sa'diyah⁷

STAI Madinatun Najah^{1,3,4,5,6,7}, Universitas Bina Sarana Informatika²

*E-mail: dessysyofiyanti@gmail.com

Abstract

The main problem in education today lies in the low level of students' creative thinking skills, as demonstrated by various national and international assessment results. This indicates a gap between curriculum objectives and expected learning outcomes. The Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar) is presented as a solution to create flexible, innovative, and student-centered learning, but its implementation in the field still faces various obstacles such as a lack of teacher understanding, inadequate learning facilities, and less than optimal student engagement. Based on these conditions, this study aims to analyze the effectiveness of the Independent Learning Curriculum implementation in improving students' creative thinking skills at SMP Negeri 3 Rengat. This study aims to analyze the effectiveness of the Independent Learning Curriculum implementation in improving students' creative thinking skills at SMP Negeri 3 Rengat. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, involving teachers and students as informants through interviews and observations. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that teachers have implemented the Merdeka Belajar Curriculum steps by preparing lesson plans, teaching modules, learning methods, and assessment systems. Furthermore, students demonstrated creative thinking skills by presenting novel ideas, viewing problems from multiple perspectives, and actively engaging in learning projects. The study concluded that the Independent Learning Curriculum has proven effective in improving students' creative thinking skills, although improved facilities, teacher training, and more comprehensive learning strategies are still needed for optimal implementation.

Keywords: Independent Curriculum, Creative Thinking, Students



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licenser the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian (Harususilo, 2023) salah satu indikator untuk mengukur kemajuan suatu negara dapat dilihat melalui kualitas pendidikan formalnya. Hal ini karena pendidikan dapat mencerminkan tingkah laku, sikap, dan sifat masyarakatnya melalui penerapan ilmu pada kehidupan sehari-hari. Sayangnya, masalah pendidikan di Indonesia yang harus dihadapi sekarang bukan hanya soal pilihan ganda yang diubah jadi jawaban terbuka, melainkan masalah sistematis yang masih sulit dipecahkan. Meskipun saat ini pendidikan Indonesia mengalami banyak kemajuan, namun upayanya masih belum maksimal. Hal ini terkendala masalah-masalah, seperti kurangnya kesejahteraan tenaga pengajar, minimnya akses terhadap pendidikan, hingga rendahnya tingkat pengetahuan dan ekonomi masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting bagi masa depan setiap individu, karena selalu diprioritaskan untuk persiapan peran peserta didik di masa depan. Sekolah sebagai pendidikan

formal yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan terjadi dalam proses pembelajaran yang melibatkan antara guru dan peserta didik di dalam suatu ruangan kelas sebagai pokoknya. Standar pendidikan di Indonesia semakin lama akan semakin meningkat.

Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir global yang berupaya menghasilkan manusia yang profesional dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan cepat, ringkas, dan tepat sasaran. Pembelajaran merupakan proses membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, serta cara berpikir seorang peserta didik (Majidah et al., 2024). Menurut Akbar (Deliana et al., 2024) selama masa pandemi, perubahan pelaksanaan pembelajaran dari online menyebabkan siswa harus mengadaptasikan dirinya kembali pada situasi untuk pembelajaran tatap muka. Situasi tersebut menimbulkan tantangan yang cukup besar bagi sistem pendidikan di Indonesia dalam upaya mengatasi kekurangan materi pembelajaran yang diterima siswa selama terjadi pandemi.

Menurut Anwar (Yunika & Nuriadin, 2022) banyaknya kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (daring) menyebabkan kasus terkini untuk peserta didik memperoleh pembelajaran yang efisien. Moore mengatakan (Dewi et al., 2020) pembelajaran daring dapat memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet yang memiliki kekuatan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk berlangsungnya pembelajaran. Pembelajaran daring efektif dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Guru dan peserta didik memungkinkan untuk berinteraksi dalam kelas virtual. Dari hasil penelitian, pembelajaran daring meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta didik. Setelah hampir dua tahun menghadapi pandemi, pemerintah melaksanakan program pendidikan berupa kurikulum merdeka belajar. Hal ini diupayakan agar meningkatnya standar pendidikan secara menyeluruh dan diharapkan terselenggarakan pendidikan secara ideal dan progresif Marbella et al (Deliana et al., 2024).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali memperkenalkan kurikulum prototipe yang kemudian ditingkatkan menjadi kurikulum merdeka dengan fokus pada kebebasan belajar yang fleksibel bagi peserta didik (Insania & Pasaribu, 2024). Selain mengembangkan kemampuan peserta didik, diperlukan juga kemampuan guru dalam menguasai kurikulum yang berlaku. Kurikulum Merdeka menekankan penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dengan tujuan untuk memberikan kebebasan lebih luas bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan menghasilkan pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pada tahun 2022. Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi. Kebijakan Merdeka Belajar lahir dengan adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia menjadi suatu negara yang cerdas, adil, arif dan bijaksana (Majidah et al., 2024). Adapun Langkah-langkah penerapan kurikulum Merdeka (Damayanti et al., 2023) sebagai berikut:

1. Pemahaman Struktur Kurikulum
2. Kesiapan Rencana Pembelajaran
3. Kesiapan Proses Pembelajaran
4. Kesiapan Sarana dan Prasarana Pembelajaran
5. Kesiapan Modul Ajar.

Pada penelitian lainnya penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti pemahaman yang belum menyeluruh di kalangan guru, keterbatasan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, serta manajemen waktu yang seringkali tidak efektif (Fadhil, 2025). Selain itu, meskipun kebijakan ini memberikan fleksibilitas, dalam praktiknya banyak guru yang kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan prinsip kebebasan belajar. Menurut Anditiasari (Siti Fuadah et al., 2024) dalam menghadapi masa depan yang menghadirkan persaingan dalam pendidikan yang semakin meningkat, setiap sektor pendidikan perlu meningkatkan kualitasnya. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah prestasi belajar siswa. Saat ini, banyak siswa yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar, yang berakibat pada penurunan hasil belajar mereka, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor lingkungan

sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan orang tua, untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuannya.

Wakil Menteri Indonesia 2014-2019, Jusuf Kalla pada penelitian (Rahel & Ramadhan, 2024) berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar sulit diterapkan karena banyak daerah di Indonesia yang memiliki sekitar 40 murid dalam satu kelas yang ditangani oleh hanya satu guru. Jusuf Kalla lantas menyinggung kesejahteraan guru yang belum terjamin sehingga menurutnya mustahil guru tersebut mampu memerdekakan 40 orang anak didiknya. Jusuf Kalla pun menilai kurikulum itu tidak memberikan motivasi bagi para murid untuk berkompetisi karena meniadakan sistem pemeringkatan atau ranking. Oleh karena itu, ia berpesan agar Menteri Pendidikan di era pemerintahan Prabowo Subianto kelak haruslah orang yang paham dengan dunia Pendidikan.

Menurut Mahombar (Majidah et al., 2024) Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan pendidikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka dijadikan sebagai landasan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berpikir kreatif peserta didik dapat dioptimalkan melalui model pembelajaran. Dalam konteks ini, berpikir kreatif memungkinkan peserta didik dalam menganalisis dan mengorganisir masalah secara sistematis, mendeskripsikan pertanyaan secara inovatif, dan mendesain solusi yang otentik.

Dalam penilaian PISA tahun 2024 yang pertama kali mengukur keterampilan berpikir kreatif siswa dari 64 negara, Indonesia menempati posisi terendah dengan kinerja yang sangat buruk, di mana siswa Indonesia dinilai lemah dalam bernalar kreatif dan memperoleh skor sangat rendah. PISA mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan memancarkan situasi untuk menghasilkan solusi orisinal, namun hanya 5% siswa Indonesia yang mahir dalam hal ini, jauh di bawah lebih dari 50% siswa Singapura. Selain itu, hanya 31% siswa Indonesia yang mencapai kemampuan dasar berpikir kreatif, dibandingkan dengan rata-rata 78% di negara-negara OECD, dan hanya 1% siswa Indonesia dengan nilai kreatif tertinggi yang juga unggul dalam matematika, sementara 0% yang masuk kelompok tertinggi dalam membaca (Marten, 2024).

Disimpulkan bahwa, pencapaian kemampuan dasar berpikir kreatif siswa Indonesia dalam temuan PISA ini memiliki kesan yang serius dan siswa Indonesia beresiko kurang siap menghadapi tantangan abad ke-21, di mana kreativitas diperlukan untuk inovasi dalam bidang teknologi, bisnis, dan pemecahan masalah sosial. Rendahnya integrasi kreativitas dengan matematika dan membaca menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia gagal menciptakan “pikir kreatif” yang holistik, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan daya saing global. Secara psikologis, siswa yang lemah dalam kreativitas mungkin mengalami penurunan motivasi dan kesejahteraan, karena mereka kurang mampu beradaptasi dengan perubahan.

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan berbeda yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan. Berpikir kreatif layaknya dayung dalam sebuah perahu, yakni sebagai pengantar dalam melewati permasalahan pembelajaran dengan siswa sebagai pengendali dayung tersebut membawa untuk lewat arah mana siswa mencapai tujuan atau jawaban yang diinginkan (Rauf et al., 2022). Menurut Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu (Mahfud, 2017) berfikir kreatif juga mempunyai beberapa ciri, yaitu:

1. Rasa ingin tahu yang mendorong individu lebih banyak mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan orang, objek, situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengamatan dan meneliti.
2. Memiliki imajinasi yang hidup, yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
3. Merasa tertantang dengan kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit.
4. Sifat berani mengambil resiko, yang membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik.
5. Sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang.

Pembelajaran kreatif dalam kurikulum merdeka memang menawarkan banyak manfaat untuk perkembangan peserta didik, namun penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi.

Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan profesional bagi pendidik, dan resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan tradisional yang masih kuat di beberapa institusi (Nafa et al., 2025). Kreativitas belajar tidak hanya terbatas pada kemampuan berpikir *out-of-the-box*, tetapi juga mencakup keterampilan untuk mengembangkan ide-ide baru, memecahkan masalah, serta berinovasi dalam berbagai situasi belajar. Pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA, kreativitas menjadi salah satu fondasi yang harus diperkuat untuk menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin menuntut inovasi dan adaptabilitas (Soadikini et al., 2024). Penelitian ini menekankan perlunya kajian lebih dalam tentang penerapan berpikir kreatif dalam kurikulum merdeka, termasuk evaluasi dampak ciri-ciri kreativitas terhadap kinerja siswa di jenjang menengah. Peneliti dapat fokus pada intervensi pengembangan untuk mengatasi tantangan seperti pelatihan guru dan alokasi sumber daya, serta penelitian komparatif antara sekolah tradisional dan inovatif untuk mengukur efektivitas kreativitas dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin Mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif, inovatif, solutif dan mengidentifikasi kendala, tantangan yang akan dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum tersebut serta Mengevaluasi apakah fleksibilitas dan pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka benar-benar mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Zuchri Abdussamad (Purnomo et al., 2025), kualitatif berarti penelitian yang bermaksud mengetahui fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang natural dan banyak menggunakan metode natural. Menurut Sugiono (Safrudin et al., 2023) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun informan pada penelitian ini adalah 1 guru PAI dan 2 siswa, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas kurikulum Merdeka belajar terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini berlokasi di SMPN 3 Rengat, kabupaten Indragiri Hulu. Pendekatan ini dipilih karena membantu peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dan pandangan subjek penelitian terkait penerapan kurikulum merdeka tersebut. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara guru dan siswa. Berikut adalah pedoman wawancara pada penelitian atas.

Tabel 1.
Pedoman wawancara penelitian

No	Aspek	Pedoman	Informan
1.	Langkah-langkah penerapan kurikulum Merdeka belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan Rencana Pembelajaran 2. Guru menyiapkan Proses Pembelajaran 3. Guru menyiapkan Sarana dan Prasarana Pembelajaran 4. Guru menyiapkan Modul Ajar 5. Guru menyiapkan Penilaian Pembelajaran 	Guru
2.	Ciri-ciri siswa yang berpikir kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menghasilkan banyak ide atau solusi 2. Siswa mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang 3. Siswa menunjukkan ide yang unik dan tidak meniru teman 4. Siswa mampu mengembangkan ide secara detail dan sistematis 5. Siswa aktif dalam kegiatan proyek dan pembelajaran 	Siswa

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, satu guru mata Pelajaran PAI (Pendidikan agama islam) dan dua siswi kelas VII A, disertai observasi langsung terhadap penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Data yang terkumpul dikategorikan kedalam dua tema utama, yaitu: 1) langkah-langkah penerapan kurikulum Merdeka belajar, 2) Ciri-ciri siswa yang berpikir kreatif.

Hasil wawancara dengan guru mata Pelajaran PAI menunjukkan bahwa visi sekolah diarahkan untuk menjadi "Generasi Berprestasi" yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sejak tahun 2022, sekolah mulai menerapkan kurikulum Merdeka sebagai kebijakan kemendikbudristek. Pada tahap awal, implementasi kurikulum Merdeka terasa berat bagi sebagian guru, namun seiring berjalannya waktu guru mulai beradaptasi terhadap kurikulum Merdeka belajar dengan diadakannya KomBel (Kelompok Belajar), pelatihan-pelatihan khusus seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan).

Tabel 2.
Kesimpulan Hasil Wawancara

No	Aspek	Informan	Hasil Wawancara
1.	Langkah-langkah penerapan kurikulum Merdeka belajar	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sudah menyiapkan RPP Sesuai dengan silabus yang berlaku 2. Guru dapat menyiapkan proses pembelajaran melalui metode yang diterapkan, sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih efektif 3. Sarana dan prasarana disekolah tersedia, namun masih kurang memadai untuk mendukung proses pembelajaran secara optimal 4. Guru sudah bisa menyiapkan modul ajar sebagai bahan utama dalam pembelajaran 5. Guru sudah menyiapkan penilaian pembelajaran untuk mengukur sejauh mana siswa memahamami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan
2.	Ciri-ciri siswa yang berpikir kreatif	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menghasilkan banyak ide atau Solusi jika menghadapi suatu masalah, dan dapat menunjukkan daya kreativitas siswa yang tinggi 2. Siswa dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang sehingga mampu mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan mendalam 3. Siswa sudah bisa menunjukkan ide yang unik dan tidak hanya meniru ide teman-teman yang lain 4. Siswa dapat mengembangkan idenya secara detail da sistematis sehingga lebih terstruktur dan dapat diaplikasikan dengan baik 5. Siswa semakin aktif dalam kegiatan proyek dan pembelajaran, menunjukkan keterlibatan dan antusiasme dalam proses belajar secara keseluruhan

Berdasarkan dari tabel hasil kesimpulan wawancara, terkait langkah-langkah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah, diperoleh informasi bahwa guru berperan penting dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru juga menyiapkan proses pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun demikian, dari sisi sarana dan prasarana sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas sehingga proses pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal. Guru juga menegaskan bahwa penggunaan Modul Ajar menjadi elemen penting dalam Kurikulum Merdeka sehingga materi pembelajaran dapat lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Terakhir, guru

menyiapkan penilaian pembelajaran yang mencakup tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau secara menyeluruh.

Sementara itu, wawancara dengan siswa mengenai ciri-ciri berpikir kreatif menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu menghasilkan banyak ide atau solusi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Siswa menyatakan bahwa mereka dilatih untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menemukan pendekatan yang berbeda-beda. Siswa juga menunjukkan ide-ide yang unik, orisinal, dan tidak meniru hasil karya orang lain sebagai bentuk kreativitas mereka. Selain mampu mengembangkan ide secara sistematis dan lebih mendalam, siswa terlihat aktif dalam kegiatan proyek pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Melalui aktivitas tersebut, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk terus menciptakan hal-hal baru yang terkait dengan materi pelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa, Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 3 Rengat, meskipun masih memerlukan perbaikan infrastruktur dan pengawasan penggunaan teknologi. Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya meliputi peningkatan sarana prasarana, pelatihan lebih intensif bagi guru, serta strategi khusus untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 3 Rengat sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sekolah yang selama ini lebih identik dengan metode pembelajaran konvensional (ceramah) kini beralih pada metode pembelajaran yang efektif dan juga menarik, seperti metode demonstrasi, jigsaw, inquiry serta deep learning. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi instrumen pedagogis yang selaras secara inheren dengan semangat kurikulum. Dengan memberikan fleksibilitas dalam metode, materi, dan bentuk penilaian, guru dapat menciptakan jalur-jalur belajar yang berbeda namun tetap mengarah pada tujuan pembelajaran yang sama. Hal ini memastikan bahwa, setiap siswa dengan segala keunikannya memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan mencapai versi terbaik dari dirinya sesuai dengan kerangka kerja Kurikulum Merdeka yang adaptif dan membebaskan (Sappaile, 2025).

Temuan ini memperkuat hasil studi Yofamella (Pradikto, 2025), dimana siswa dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengambil keputusan berdasarkan hasil eksperimennya. Selanjutnya, dalam model pembelajaran Inquiry Learning, siswa didorong untuk aktif bertanya dan menemukan pengetahuannya sendiri, melalui model ini peserta didik diberdayakan untuk percaya diri dalam membentuk wawasannya sendiri. Tujuannya adalah untuk membantu mereka dalam mencari dan menafsirkan informasi dengan menggunakan metode yang sistematis, logistik, kritis, dan analitis. Tujuan dari penerapan strategi ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman siswa, identitas mereka dan mengembangkan kepercayaan diri dalam kehidupan mereka.

Data wawancara menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka belajar secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir serta motivasi siswa dalam proses belajar. Guru diberikan fleksibilitas dalam memilih metode dan materi ajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan interaktif. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan kurikulum di SMP dan SMA, di mana beberapa sekolah masih dalam tahap adaptasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka.

Hal ini menegaskan bahwa kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dimana siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai media, seperti presentasi, karya seni, dan diskusi kelompok, ini dapat menjadi indikator keberhasilan dari kurikulum Merdeka (Soadikini et al., 2024). Temuan (Damayanti et al., 2023) menyatakan bahwa

langkah-langkah penerapan kurikulum Merdeka dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembelajaran sebagai berikut:

a. Pemahaman Struktur Kurikulum

Pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) membentuk struktur kurikulum merdeka. Namun Profil Siswa Pancasila tidak diajarkan secara terpisah karena memiliki 18 pembagian waktu yang terpisah atau berbeda, tetapi digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam pengembangan kurikulum. Menurut Wibowo (Fadhil, 2025) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Salah satu masalah utama adalah pemahaman guru yang belum menyeluruh terhadap prinsip kurikulum ini dan pemahaman teknologi yang mendalam. Banyak guru kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang menekankan kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek. Mereka cenderung masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menghambat pelaksanaan kurikulum secara optimal.

b. Kesiapan Rencana Pembelajaran

Perencanaan merupakan inti dari lembaga pendidikan dan merupakan cara konkrit untuk merespon kurikulum baru, yang harus disesuaikan dengan situasi lembaga pendidikan. Menurut Arifa (Iman Asroah. B.S, Hendra Susanti, n.d.) menyatakan bahwa kesiapan dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar perlu dilakukan agar implementasi dari kurikulum merdeka belajar ini berjalan dengan baik dan maksimal. Salah satu dari persiapan tersebut adalah kesiapan mindset pendidik, kesiapan mental siswa, kesiapan keterampilan, kesiapan infrastruktur, serta sarana prasarana penunjang implementasi kurikulum merdeka. Berbagai kesiapan ini akan menunjang ketercapaian tujuan dari implementasi kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah. Walaupun demikian, kesiapan ini belum dimiliki oleh seluruh sekolah yang akan melaksanakan kurikulum merdeka secara maksimal. Masih ada beberapa sekolah yang membutuhkan waktu dan penyesuaian dalam melakukan kesiapan dalam menghadapi kurikulum merdeka.

c. Kesiapan Proses Pembelajaran

Hasil penelitian Lickona (Susilo, 2025) bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran berada pada tingkat yang beragam dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Temuan ini mendukung pernyataan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya dapat berhasil jika guru memiliki pemahaman konseptual yang memadai, sikap yang positif terhadap nilai-nilai moral, serta keterampilan pedagogis untuk menerapkannya secara kontekstual dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan guru paling menonjol pada aspek sikap (afektif), di mana mayoritas guru menunjukkan komitmen moral dan kesadaran bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tugas profesional mereka.

d. Kesiapan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Menerapkan kurikulum ini sebagai pembelajaran lebih berorientasi berbasis proyek, dan proyek membutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilannya. Pada penerapannya, beberapa sekolah ada yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan ada yang belum siap jika dilihat dari jumlah ruangan, peralatan di setiap ruangan, buku-buku di perpustakaan, serta media pembelajaran (Damayanti et al., 2023).

e. Kesiapan Modul Ajar

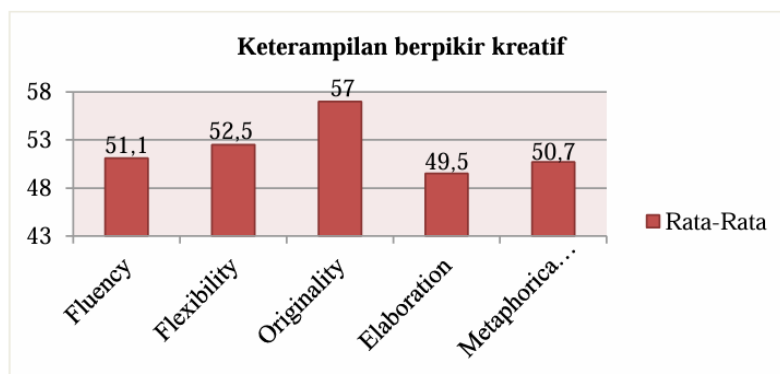
Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, serta pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis

perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, dalam modul ajar merujuk pada kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) menjadi capaian pembelajaran (CP) yang digunakan saat pelajaran berlangsung (Nengsih & Febrina, 2021).

Hasil dari observasi memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa dapat menunjukkan keberhasilan siswa dengan adanya kesiapan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Kholis & Rigianti (Majidah et al., 2024) siswa harus dilatih untuk berpikir mandiri dengan memahami intuisi, menghidupkan imajinasi, dan mengeksplorasi hal-hal baru sesuai minat mereka, sehingga kemampuan berpikir kreatif mereka dapat berkembang. Pengembangan pola pikir ini harus menjadi perhatian guru untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat terstimulasi secara optimal.

Temuan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan memperhatikan interaksi siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Meskipun hal tersebut juga bisa menambah atau meningkatkan suatu kemampuan berpikir kreatif siswa. Bukan hanya itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan aspek kesiapan, minat dan bakat siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Damayanti et al., 2023).

Ciri-ciri siswa yang berpikir kreatif di SMP Negeri 3 Rengat terletak pada interaksi antara siswa dengan guru. Dimana siswa memiliki kemampuan yang dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bersifat baru, cara baru, serta model baru. Pada dasarnya siswa harus dilatih melakukan kebiasaan dari pikirannya sendiri dengan memahami intuisi, menghidupkan imajinasi, dan mengungkap hal-hal baru sesuai dengan minat mereka, sehingga hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pengembangan-pengembangan pola pikir ini menjadi bagian yang harus diperhatikan oleh guru agar dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif (Nur Kholis, 2023).



Gambar 1. Grafik Keterampilan Berpikir Kreatif

Pada diagram batang di atas dapat dilihat berdasarkan keseluruhan penelitian masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif memiliki presentase yang berbeda. Pada aspek keaslian berpikir (Originality) memiliki presentase tertinggi, yaitu 57%, aspek perincian berpikir (Elaboration) memiliki presentase terendah, yaitu 49,5%, aspek berpikir secara analogis (Metaphorica) memiliki presentase yaitu 50,7%, aspek kelancaran berpikir (Fluency) memiliki presentase yaitu 51,1%, dan aspek keleluasaan berpikir (Flexibility) memiliki presentase yaitu 52,5% (Nadhiroh et al., 2023).

Menurut Filsaime (Novrita Mulya Rosa, 2016) berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (Fluency), keleluasaan (Flexibility), keaslian atau originalitas (Originality), merinci atau elaborasi (Elaboration) dan berpikir secara analogis (Metaphorica).

Kelancaran adalah kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas. Keleluasaan adalah kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Originalitas adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasanya, misalnya yang berbeda dari yang ada di buku atau berbeda dari pendapat orang lain. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai. Metaphorica adalah kemampuan untuk berpikir secara analogis atau menggunakan perumpamaan, yaitu menghubungkan ide atau konsep dari domain yang berbeda untuk menciptakan pemahaman atau perspektif baru.

Jika dilihat dari diagram yang ada, salah satu hal yang paling penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dari aspek keaslian berpikir siswa (Originality). Memahami keaslian berpikir siswa tentu dapat mengajak siswa dalam mencari ide dan gagasan saat mendapat suatu permasalahan. Hal ini berhubungan dengan tugas dan proyek yang dikerjakan. Proyek tentunya menantang siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks. Proses pemecahan masalah ini dapat memicu ide-ide kreatif sebagai tanggapan terhadap tantangan yang dihadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek keaslian berpikir siswa (Originality) dalam konteks penelitian ini memiliki peran yang sangat penting dan menonjol sebagai aspek utama dari keterampilan berpikir kreatif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas kurikulum Merdeka belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif di SMPN 3 Rengat telah menghasilkan kemajuan nyata dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan media, sekolah telah menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi yang tinggi.

Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 3 Rengat. Metode penelitian meliputi wawancara dengan kepala sekolah, satu guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), dan dua siswi kelas VII A, serta observasi langsung terhadap implementasi kurikulum. Data dirinci ke dalam dua tema utama: (1) langkah-langkah penerapan Kurikulum Merdeka, dan (2) ciri-ciri siswa yang berpikir kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru mampu mengelola materi, menilai tugas, dan memberikan umpan balik kepada siswa, sementara siswa menjadi lebih mandiri dan termotivasi dalam belajar. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi masih berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur dan media.

Hal ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka belajar efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 3 Rengat, meskipun perlu adanya perbaikan infrastruktur dan media. Peneliti merekomendasikan sekolah untuk meningkatkan sarana prasarana, pelatihan intensif guru, dan strategi khusus untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa agar semua terlibat aktif dan kreatif. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk implementasi kurikulum yang lebih optimal di sekolah lain. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa di SMPN 3 Rengat. Kurikulum ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta mengembangkan keterampilan kreatif melalui metode pembelajaran yang inovatif.

Daftar Rujukan

- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Nur, H. (2023). *Literature Review : Problematika Kesiapan Guru Terhadap*. 465–471.
- Deliana, Susanti, H., Putri, M. D., & Jalinus, N. (2024). *Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Kreativitas Siswa*. 8, 3253–3260.

- Dewi, H. I., Palestina, S., Marwa, T. B., Fadilah, Rahmawati, V., Deliansyah, M. I., & Madani, H. (2020). Implementasi Kreatif Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Penelitian Lppm Umj*, 7(10), 1–8. [Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaslit](http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit)
- Fadhil, M. (2025). Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(5), 3031–5220.
- Harususilo, Y. E. (2023). *Bagaimana Kondisi Pendidikan Indonesia Saat Ini?* Kompas.Com. [Https://Www.Kompas.Com/Tren/Read/2023/10/16/170000265/Bagaimana-Kondisi-Pendidikan-Indonesia-Saat-Ini](https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/16/170000265/bagaimana-kondisi-pendidikan-indonesia-saat-ini)
- Iman Asroah. B.S, Hendra Susanti, F. (N.D.). *S L A M I K A*. 5, 126–137.
- Insania, F., & Pasaribu, M. (2024). Implementasi Dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 278–289. [Https://Doi.Org/10.37985/Murhum.V5i1.527](https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.527)
- Mahfud. (2017). 1229-3144-1-Pb. *Mahfud*, 1(1), 1–26.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Di Sdn Alalak Tengah 2. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1226–1235. [Https://Doi.Org/10.60126/Maras.V2i3.353](https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353)
- Marten. (2024). *Siswa Di Indonesia Tak Mampu Berpikir Kreatif: 0% Mahir Membaca Hingga Paham Konteks, Hanya 5% Yang Berpikir "Outside The Box."* Art Calls Indonesia. [Https://Artcallsindonesia.Com/Read/Siswa-Di-Indonesia-Tak-Mampu-Berpikir-Kreatif-0-Mahir-Membaca-Hingga-Paham-Konteks-Hanya-5-Yang-Berpikir-Outside-The-Box](https://artcallsindonesia.com/read/siswa-di-indonesia-tak-mampu-berpikir-kreatif-0-mahir-membaca-hingga-paham-konteks-hanya-5-yang-berpikir-outside-the-box)
- Nadhiroh, S. U., Kristanti, F., Suprapti, E., & Surabaya, M. (2023). *Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Aspek Munandar*. 4(1). [Https://Doi.Org/10.51454/Jet.V4i1.135](https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.135)
- Nafa, I. F. H., Magfiroh, N. H., Maulani, I. A., Aminul, M. R., & Aziz, R. (2025). Pembelajaran Kreatif Dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Pengembangan Siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 510–521. [Https://Doi.Org/10.56916/Ejip.V4i3.1303](https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1303)
- Nengsih, D., & Febrina, W. (2021). *Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. 137.
- Novrita Mulya Rosa, A. P. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis*. 6(3), 175–183.
- Nur Kholis, H. A. R. (2023). *Korelasi Antara Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Riset Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Salam (Sanggar Anak Alam)*. 17(2), 139–151. [Https://Doi.Org/10.30595/Jkp.V17i2.19224](https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19224)
- Pradikto, S. (2025). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning Dan Inquiry Learning Serta Discovery Learning*.
- Purnomo, D., Nurhasanawati, N., & ... (2025). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Di Mis Seresam Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmiah ...*, 5(2), 775–781. [Https://Jurnal.Spada.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Jipdas/Article/View/2557%0ahttps://Jurnal.Spada.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Jipdas/Article/Download/2557/936](https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/jipdas/article/view/2557%0ahttps://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/jipdas/article/download/2557/936)
- Rahel, N. C., & Ramadhan, A. (2024). *Jk Sebut Kurikulum Merdeka Tidak Cocok Diterapkan Secara Nasional*. Kompas.Com. [Https://Nasional.Kompas.Com/Read/2024/10/10/15141861/Jk-Sebut-Kurikulum-Merdeka-Belajar-Tidak-Cocok-Diterapkan-Secara-Nasional](https://nasional.kompas.com/read/2024/10/10/15141861/jk-sebut-kurikulum-merdeka-belajar-tidak-cocok-diterapkan-secara-nasional)
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 1, 163–183. [Https://Doi.Org/10.37411/Pedagogika.V13i2.1354](https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354)
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sappaile, B. I. (2025). *Perbandingan Strategi Pedagogis: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Dan Pendekatan Berbasis Inkuiri Dalam Deep Learning Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Pustaka)*. 2(4), 839–860.
- Siti Fuadah, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Yogi Prihandoko, & Ari Hidayat. (2024).

- Analisis Peran Keluarga Terhadap Kreativitas Siswa. *Journal Educational Research And Development* | E-Issn : 3063-9158, 1(2), 185–190. <https://doi.org/10.62379/Jerd.V1i2.127>
- Soadikini, A., Rohmadi, Syamsul Huda, Hairuddin, H., & Putri, Triska Devi Sartono. (2024). Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Smp Dan Sma Se-Kecamatan Belo. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(4), 272–279. <https://doi.org/10.51878/Manajerial.V3i4.3633>
- Susilo, M. (2025). *Kesiapan Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran*. 01(01), 62–75.
- Yunika, V. R., & Nuriadin, I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Smp Dalam Menyelesaikan Permasalahan Aljabar Di Era Pandemi. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/Anargya.V5i1.7552>

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang